

EVALUASI RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI RAWAT INAP

Oleh:

Sindymonica^{1*)}, Dewisartika²⁾, Umar Kholil³⁾, Sasmita⁴⁾, Adindapuspitarsari⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Aifa Royhan
email: cindymonica38@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Submit, 27 April 2026 Diterima, 28 Mei 2026 Publish, 30 Juni 2026 Kata Kunci: Antihipertensi, Hipertensi, Penggunaan Obat Rasional, Rasionalitas Obat.	Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan prevalensi yang terus meningkat dan memerlukan terapi antihipertensi yang rasional untuk mencapai target terapi serta mencegah komplikasi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat inap berdasarkan parameter tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan retrospektif terhadap data rekam medis pasien hipertensi rawat inap di RSUD Kota Padangsidempuan tahun 2025. Sampel penelitian berjumlah 90 pasien yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan ketepatan pasien sebesar 95,5%, ketepatan indikasi 92,2%, ketepatan obat 100%, dan ketepatan dosis 82,2%. Secara keseluruhan, penggunaan obat antihipertensi telah memenuhi prinsip penggunaan obat rasional, meskipun masih ditemukan ketidaktepatan pada aspek tepat pasien, tepat indikasi, dan terutama tepat dosis. Evaluasi penggunaan obat secara berkala diperlukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian dan mengoptimalkan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolic ≥ 90 mmHg hipertensi sering disebut berada diatas 140 mmHg dan tekanan darah diastolicnya berada di atas 90mmHg. Hipertensi sering kali disebut sebagai *Silent Killer*, karena pada umum nya tidak menimbulkan gejala yang khas, namun dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius apabila tidak ditangani dengan baik. (Nurhikmawati et al, 2020).

Laporan Global WHO tentang Hipertensi tahun 2024 memperkirakan bahwa jumlah orang dewasa penderita hipertensi hampir berlipat ganda, selama tiga dekade terakhir, dari 650 juta pada tahun 1990 menjadi 1,3 miliar orang dewasa pada tahun 2019. Dampak kesehatan dari peningkatan tren tekanan darah tinggi menyebabkan 10,8 juta

kematian yang dapat dicegah setiap tahunnya dan 235 juta tahun kehidupan yang hilang atau dijalani dengan disabilitas (WHO, 2024).

Di Indonesia hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) tahun 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk yang usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1% yang menderita hipertensi. Sementara itu, berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) tahun 2023 prevalensi hipertensi di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 30,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Hasil pengukuran tekanan darah berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk 18 tahun ke atas, menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) Tahun 2018 pada penduduk nya data yang didapatkan 8,4% yang menderita hipertensi.

sedangkan pada tahun 2023 menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI), hanya 8,0% yang menderita hipertensi di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk 18 tahun ke atas, menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) tahun 2018 data yang didapatkan 34,1% yang menderita hipertensi, sedangkan pada tahun 2023 menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI), hanya 3,8% yang menderita hipertensi di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Di tingkat Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 melaporkan jumlah penduduk angka kejadian hipertensi sebanyak 3.217.618 orang dan 395.690 orang diantaranya atau 12,30 % telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Para penderita hipertensi tersebut terdiri dari 172.954 laki-laki (10,83%) dan 22.736 perempuan (13,74%). Dari berbagai daerah di Sumatera Utara, Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan kasus hipertensi terbesar jika dibandingkan dengan daerah lain yaitu sekitar 98.380 kasus. Sedangkan kasus terkecil berada di Kota Tanjung Balai sekitar 690 kasus dan kasus hipertensi di Kota Pematangsiantar sekaligus lokasi penelitian ini sebanyak 9.870 kasus atau berada pada peringkat 18 dari 33 daerah di Provinsi Sumatera Utara (Dinkes Sumut, 2023).

Pasien hipertensi yang menjalani rawat inap umumnya memiliki kondisi klinis yang lebih kompleks sehingga berisiko mengalami masalah terkait penggunaan obat. Penggunaan obat antihipertensi yang tidak rasional dapat menyebabkan kegagalan terapi, peningkatan efek samping, interaksi obat, serta meningkatnya biaya pengobatan. Oleh karena itu, evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa terapi yang diberikan telah sesuai dengan kondisi pasien (Kemenkes RI, 2019).

Hipertensi dapat menghadirkan beragam penyakit serius mulai dari jantung, ginjal, hingga otak. risiko hipertensi sendiri saat ini lebih banyak ditemukan di negara-negara berkembang yang memiliki penghasilan rendah. Hipertensi sendiri dikenal sebagai “*silent killer*” atau pembunuh diam-diam dimana orang yang memiliki hipertensi tidak memiliki gejala sama sekali. Faktor Risiko Hipertensi Ada banyak sekali faktor yang memicu hadirnya hipertensi. Beberapa diantaranya yaitu peningkatan produksi hormon yang mempertahankan natrium, peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis, hingga kurangnya asupan kalsium dan kalium dalam tubuh. Sementara, beberapa faktor risiko hipertensi menurut WHO meliputi pola hidup tidak sehat, faktor genetik, usia, hingga obesitas (Kemenkes RI, 2024).

Manurut penelitian Ricci dkk 2022 menunjukkan bahwa Evaluasi tepat pasien yang telah dilakukan Dalam penelitian ini penggunaan

obat antihipertensi adalah 35,7% tidak tepat pasien, dimana semua pasien tekanan darah tinggi yang menerima obat hanya sebagian dari 73 responden belum tepat dengan keadaan tubuh dan fisik pasien berdasarkan informasi pada rekam medis. dari 73 pasien hipertensi didapatkan ketepatan dalam pemilihan obat antihipertensi berdasarkan tepat indikasinya yaitu 40,7% tidak tepat indikasi. terdapat 63 pasien (86,30%) obat hipertensi yang digunakan telah sesuai standar literatur yang digunakan yaitu JNC VIII dan terdapat 10 pasien (13,70%) pemberian obat antihipertensi tidak sesuai dengan standar JNC VIII. dari 73 rekam medis sebanyak 3 pasien (8,22%) tidak tepat dosis dan 70 pasien (Racci dkk, 2022). Menurut penelitian lilik dkk 2021 menunjukan bahwa ketepatan pasien untuk kasus hipertensi di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung sebesar 40,1% belum memenuhi ketepatan pasien, sebesar 50,1% belum memenuhi ketepatan indikasi untuk penyakit hipertensi, bahwa dari 75 pasien didapatkan ketepatan obat pada pasien hipertensi sebanyak 67 pasien dinilai tepat obat dan 8 pasien dinilai tidak tepat obat. Adanya ketidaktepatan obat dalam penelitian ini terjadi dikarenakan adanya kombinasi yang tidak tepat dan pemilihan variasi terapi yang tidak sesuai dengan literatur yang digunakan yaitu JNC VIII. bahwa ketepatan dosis untuk pasien hipertensi sebanyak 69 pasien dinilai tepat dosis dan 6 pasien dinilai tidak tepat dosis. ketidaktepatan dosis disebabkan karena kurangnya dosis yang diberikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih ditemukan tidak tepatnya dalam penggunaan obat antihipertensi, baik dari aspek tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, maupun tepat dosis. Namun, penelitian mengenai evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di RSUD Kota Padangsidimpuan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan obat antihipertensi berdasarkan prinsip penggunaan obat rasional.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi berdasarkan parameter tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis pada pasien hipertensi rawat inap di RSUD Kota Padangsidimpuan tahun 2025. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari RSUD Kota Padangsidimpuan, jumlah pasien hipertensi rawat inap pada tahun 2025 sebanyak 90 pasien.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan konseptual (*conceptual approach*). Metode tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mengembangkan suatu model pembelajaran Bahasa Indonesia

berbasis literasi akademik yang disusun berdasarkan sintesis berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, serta kebutuhan pembelajaran pada pendidikan tinggi, khususnya program studi kebidanan. Pendekatan konseptual memungkinkan peneliti membangun kerangka model pembelajaran secara sistematis dengan mengintegrasikan berbagai konsep yang relevan sehingga menghasilkan rancangan model yang memiliki landasan teoritis yang kuat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah yang membahas pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi akademik, pembelajaran berbasis literasi, pengembangan keterampilan menulis ilmiah, serta model pembelajaran di perguruan tinggi. Data sekunder diperoleh dari buku referensi, dokumen kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pedoman pembelajaran di perguruan tinggi, serta berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan kebidanan, komunikasi akademik, dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2021–2026 agar informasi yang diperoleh sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan tinggi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, ERIC, DOAJ, dan Garuda. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi beberapa kata kunci, antara lain *academic literacy*, *Indonesian language learning*, *scientific writing*, *higher education*, *health education*, *midwifery education*, *student-centered learning*, dan *academic communication*. Seluruh literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik penelitian, kualitas publikasi, relevansi terhadap tujuan penelitian, serta kelengkapan informasi yang disajikan.

Seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama berupa identifikasi seluruh artikel dan referensi yang diperoleh dari hasil pencarian. Tahap kedua adalah penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk menentukan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap ketiga dilakukan dengan membaca isi artikel secara menyeluruh guna memastikan bahwa referensi memiliki hubungan langsung dengan pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi akademik. Literatur yang tidak relevan, memiliki pembahasan yang terlalu umum, atau tidak mendukung tujuan penelitian tidak disertakan dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data berdasarkan tema-

tema utama, seperti konsep literasi akademik, pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis ilmiah, pembelajaran aktif, dan karakteristik pembelajaran pada pendidikan kebidanan. Setiap kelompok data kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan hubungan antarkonsep serta mengidentifikasi komponen yang diperlukan dalam penyusunan model pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah sintesis konsep. Pada tahap ini berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu diintegrasikan sehingga membentuk suatu kerangka konseptual yang utuh. Sintesis dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan mahasiswa kebidanan, capaian pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia, serta perkembangan pendekatan pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil sintesis digunakan sebagai dasar dalam merumuskan tahapan pembelajaran, peran dosen dan mahasiswa, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang terdapat dalam model yang dikembangkan.

Untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Informasi yang diperoleh dari satu referensi dibandingkan dengan referensi lain yang memiliki topik serupa sehingga diperoleh kesesuaian konsep dan mengurangi kemungkinan terjadinya bias interpretasi. Selain itu, penggunaan berbagai sumber ilmiah yang berasal dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku akademik, dan dokumen resmi pemerintah bertujuan memperkuat validitas konseptual model pembelajaran yang dihasilkan.

Hasil akhir penelitian berupa model konseptual pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi akademik yang terdiri atas komponen tujuan pembelajaran, sintaks pembelajaran, aktivitas dosen, aktivitas mahasiswa, bentuk asesmen, serta kompetensi yang diharapkan berkembang selama proses pembelajaran. Model tersebut dirancang sebagai alternatif inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada program studi kebidanan maupun program studi kesehatan lainnya untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi akademik mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Unit Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena unit ini menyediakan data rekam medis pasien yang lengkap, meliputi diagnosis, terapi, dan penggunaan obat, sehingga sesuai untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat inap.

Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi

Evaluasi rasionalitas penggunaan obat dilakukan berdasarkan empat parameter yaitu tepat

pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis. Data penelitian diperoleh dari rekam medis pasien hipertensi rawat inap yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel sebanyak 90 pasien. Hasil evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi disajikan pada uraian berikut.

Ketepatan Rasionalitas Tepat Pasien

Evaluasi ketepatan pasien dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan obat antihipertensi telah sesuai dengan kondisi klinis pasien serta tidak memiliki kontraindikasi berdasarkan pedoman JNC VIII. Hasil evaluasi ketepatan pasien disajikan pada tabel.

Tabel Ketepatan Rasionalitas Tepat Pasien

Parameter	Jumlah pasien N=90	Persentase
Tepat Pasien		
Tepat	86	95,5%
Tidak tepat	4	4,44%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 86 pasien (95,5%) memenuhi kriteria tepat pasien berdasarkan kesesuaian penggunaan obat antihipertensi dengan kondisi klinis pasien dan tidak ditemukannya kontraindikasi terhadap obat yang diberikan. Sementara itu, sebanyak 4 pasien (4,44%) tidak memenuhi kriteria tepat pasien. Tingginya persentase ketepatan pasien menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di RSUD Kota padangsidempuan Pemilihan obat yang sesuai dengan kondisi pasien dapat meningkatkan keberhasilan terapi serta meminimalkan risiko terjadinya efek samping maupun komplikasi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai.

Pada penelitian ini masih ditemukan 4 pasien yang tidak memenuhi kriteria tepat pasien. berdasarkan hasil evaluasi rekam medis ditemukan adanya kondisi klinis yang tidak sesuai dengan penggunaan obat menurut pedoman terapi. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya efek samping maupun kegagalan terapi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pipit Setia Winanti dkk, yang dilakukan Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Periode Agustus 2023 dengan judul” Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi” Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 76 sampeel (94%) sudah tepat pasien. Namun, 5 sampel (6%) tidak tepat pasien. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelima pasien tersebut dirawat dengan cara yang tidak mengikuti rekomeendasi dalam literatur yaitu, ISH 2020. Menurut ISH 2020, pasien yang menerima pengobatan untuk hipertensi bersama dengan congestive hearth failure (CHF) diberi obat beta blocker sebagai kombinasi dari obat antihiperteensi ACEI atau ARB.

Menurut JNC VIII, ketepatan pasien dinilai berdasarkan kesesuaian pemberian obat dengan kondisi klinis pasien, termasuk mempertimbangkan adanya mkontraindikasi, penyakit penyerta, usia,

dan fungsi ginjal. Hasil penelitian yang menunjukkan ketepatan pasien sebesar **95,5%** mengindikasikan bahwa sebagian besar terapi antihipertensi di RSUD Kota Padangsidimpuan telah sesuai dengan prinsip penggunaan obat rasional sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman JNC VIII. Namun demikian, masih adanya 4 pasien (4,44%) yang tidak tepat menunjukkan perlunya evaluasi terapi secara berkala untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan.

Ketepatan Rasionalitas Tepat Indikasi

Evaluasi ketepatan indikasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pemberian obat antihipertensi dengan diagnosis hipertensi dan indikasi klinis pasien berdasarkan pedoman JNC VIII. Hasil evaluasi ketepatan Indikasi dapat dilihat pada tabel

Tabel Ketepatan Rasionalitas Tepat Indikasi

Parameter	Jumlah pasien N=90	Persentase
Tepat Indikasi		
Tepat	83	92,2%
Tidak tepat	7	7,78%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 83 pasien (92,2%) memenuhi kriteria tepat indikasi, sedangkan 7 pasien (7,8%) tidak memenuhi kriteria tersebut. Ketepatan indikasi dinilai berdasarkan kesesuaian pemberian obat antihipertensi dengan diagnosis hipertensi dan hasil pengukuran tekanan darah pasien yang tercatat pada rekam medis. Tingginya persentase ketepatan indikasi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memperoleh terapi antihipertensi sesuai dengan diagnosis hipertensi dan hasil pemeriksaan tekanan darah yang tercatat pada rekam medis. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi telah sesuai dengan indikasi klinis sehingga penggunaan obat menjadi lebih rasional. Pada penelitian ini masih ditemukan 7 pasien (7,8%) yang tidak memenuhi kriteria tepat indikasi. Ketidaktepatan tersebut terjadi karena pemberian obat antihipertensi tidak sesuai dengan diagnosis hipertensi atau hasil pemeriksaan tekanan darah yang tercatat pada rekam medis. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara diagnosis yang ditegakkan dengan terapi yang diberikan sehingga pasien menerima obat antihipertensi meskipun belum memenuhi indikasi berdasarkan pedoman terapi .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahma Wati dkk, yang dilakukan di RSUD Achmad Darwis Suliki tahun 2023 “evaluasi penggunaan obat anti hipertensi pada pasien hipertensi” dengan jumlah sampel 90 responden terdapat diketahui bahwa sebagian besar responden diperoleh terdapat 83 pasien (92,2%) dengan pemberian obat antihipertensi yang tepat indikasi dan ditemukan 7 pasien (7,8%) tidak tepat indikasi.

Menurut pedoman JNC VIII, ketepatan indikasi merupakan kesesuaian pemberian obat dengan diagnosis hipertensi dan kondisi klinis

pasien berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah. Terapi antihipertensi diberikan apabila tekanan darah telah memenuhi kriteria hipertensi atau terdapat kondisi klinis tertentu yang memerlukan terapi farmakologis. Hasil penelitian ini yang menunjukkan ketepatan indikasi sebesar 92,2% mengindikasikan bahwa sebagian besar pemberian antihipertensi di RSUD Kota Padangsidimpuan telah sesuai dengan rekomendasi JNC VIII. Namun demikian, masih ditemukannya 7 pasien (7,8%) yang tidak tepat indikasi menunjukkan perlunya peningkatan ketelitian dalam penegakan diagnosis dan penentuan indikasi terapi agar penggunaan obat menjadi lebih rasional.

Ketepatan Rasionalitas Tepat Obat

Evaluasi ketepatan Obat dilakukan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan obat antihipertensi berdasarkan pedoman JNC VIII dengan kondisi klinis pasien serta memastikan tidak terdapat kontraindikasi terhadap obat yang diberikan. Hasil evaluasi ketepatan Obat dapat dilihat pada table:

Tabel Ketepatan Rasionalitas Tepat Obat

Parameter	Jumlah pasien N=90	Persentase
Tepat Obat		
Tepat	90	100%
Tidak tepat	0	0,0%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 90 pasien, (100%) memenuhi kriteria tepat Obat, dan tidak ditemukan pasien yang tidak memenuhi kriteria.

Tingginya persentase ketepatan obat menunjukkan bahwa pemilihan jenis dan golongan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di RSUD Kota Padangsidimpuan telah sesuai dengan pedoman terapi hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa dokter telah memilih obat berdasarkan rekomendasi guideline sehingga terapi yang diberikan diharapkan mampu mengendalikan tekanan darah secara optimal. Pada Tabel diatas dinyatakan kalau berdasarkan hasil evaluasi yaitu 100% (90 penderita) penuhi kriteria tepat obat, sebab segala evaluasi terhadap pemilihan obat sudah penuhi standar yang diresmikan. Seluruh pasien dalam penelitian ini memenuhi kriteria tepat obat karena pemilihan golongan antihipertensi telah sesuai dengan rekomendasi pedoman JNC VIII. Obat yang digunakan meliputi Calcium Channel Blocker (CCB), Angiotensin Receptor Blocker (ARB), Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACEI), maupun kombinasi antihipertensi yang diberikan sesuai dengan kondisi klinis pasien dan derajat hipertensi. Tidak ditemukan penggunaan obat yang tidak direkomendasikan untuk terapi hipertensi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardianti dkk, yang dilakukan di updt puskesmas kedungmundu tahun 2022 “evaluasi penggunaan obat anti hipertensi pada pasien hipertensi” dengan jumlah sampel 104 responden terdapat diketahui bahwa sebagian besar responden diperoleh terdapat 104 pasien (100%) dengan pemberian obat antihipertensi yang tepat Obat dan ditemukan 0 pasien (0,0%) pemberian obat antihipertensi yang tidak tepat Obat. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan obat antihipertensi pada kedua fasilitas kesehatan telah mengacu pada pedoman terapi yang berlaku sehingga penggunaan obat menjadi lebih rasional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar ketepatan obat penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat inap telah sesuai dengan prinsip ketepatan obat , ketepatan obat bahwasannya sudah sesuai pengobatan yang diberikan pada pasien hipertensi sesuai pedoman JNC VIII yang di sesuaikan dengan tanda atau gejala klinisnya serta kesesuaian dengan terapi pengobatannya.

Menurut pedoman JNC VIII, terapi awal hipertensi dapat menggunakan diuretik tiazid, ACE Inhibitor (ACEI), Angiotensin Receptor Blocker (ARB), atau Calcium Channel Blocker (CCB) dengan mempertimbangkan usia, ras, penyakit penyerta, dan respons klinis pasien. Hasil penelitian yang menunjukkan ketepatan obat sebesar 100% mengindikasikan bahwa pemilihan obat antihipertensi di RSUD Kota Padangsidimpuan telah sesuai dengan rekomendasi pedoman tersebut sehingga diharapkan mampu memberikan efektivitas terapi yang optimal.

Ketepatan Rasionalitas Tepat Dosis

Evaluasi ketepatan Dosis dilakukan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan Dosis, frekuensi, dan rute pemberian obat berdasarkan pedoman JNC VIII, dengan kondisi klinis pasien serta memastikan tidak terdapat kontraindikasi terhadap dosis yang diberikan. Hasil evaluasi ketepatan Dosis dapat dilihat pada table:

Ketepatan Rasionalitas Tepat Dosis

Parameter	Jumlah pasien N=90	Persentase
Tepat Dosis		
Tepat	74	82,2%
Tidak tepat	16	17,8%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 74 pasien, (82,2%) memenuhi kriteria tepat dosis, sedangkan 16 pasien (17,8%) tidak memenuhi kriteria tepat dosis.

Tingginya persentase ketepatan dosis menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah menerima dosis obat antihipertensi sesuai dengan dosis dan frekuensi pemberian yang direkomendasikan dalam pedoman terapi. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga medis telah mempertimbangkan dosis yang tepat untuk mencapai target tekanan darah secara optimal serta

meminimalkan risiko efek samping. Pada penelitian ini ditemukan 16 pasien (17,8%) yang tidak memenuhi kriteria tepat dosis. Ketidaktepatan tersebut disebabkan karena dosis candesartan yang diberikan sebesar 4 mg/hari. Menurut Dipro tahun 2019 yaitu untuk frekuensi pemakaian obat dosis awal candesartan untuk terapi hipertensi umumnya 8–32 mg sekali sehari. Pemberian dosis yang lebih rendah dari rekomendasi berpotensi menyebabkan tekanan darah tidak mencapai target terapi sehingga efektivitas pengobatan menjadi kurang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Haerani dkk, Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Hikmah Kota Makassar” dengan jumlah sampel 90 responden terdapat diketahui bahwa sebagian besar responden diperoleh terdapat 16 pasien (17,8%) dengan pemberian obat antihipertensi yang tidak tepat dosis dan ditemukan 74 pasien (82,2%) pemberian obat antihipertensi yang tepat dosis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien telah memperoleh dosis antihipertensi yang sesuai dengan rekomendasi pedoman terapi. Namun demikian, masih terdapat beberapa pasien yang menerima dosis di luar rentang yang direkomendasikan sehingga berpotensi menyebabkan terapi kurang efektif maupun meningkatkan risiko efek samping. Oleh karena itu, ketepatan dosis perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian dan keberhasilan terapi hipertensi.

Menurut pedoman JNC VIII, ketepatan dosis merupakan kesesuaian dosis, frekuensi, dan rute pemberian obat antihipertensi dengan dosis yang direkomendasikan. Hasil penelitian yang menunjukkan ketepatan dosis sebesar 82,2% mengindikasikan bahwa sebagian besar terapi antihipertensi telah sesuai dengan pedoman. Namun demikian, masih ditemukannya 17,8% pasien yang tidak tepat dosis menunjukkan perlunya evaluasi terhadap persepsian agar target tekanan darah dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat inap RSUD kota padangsidempuan, parameter tepat obat menunjukkan tingkat kesesuaian tertinggi yaitu 100%, pada parameter tepat pasien menunjukkan tingkat kesesuaian yaitu 86 pasien (95,5%), pada parameter tepat indikasi menunjukkan tingkat kesesuaian yaitu 83 pasien (92,2%), sedangkan parameter tepat dosis memiliki tingkat kesesuaian paling rendah yaitu 82,2%.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat inap di RSUD Kota

Padangsidempuan berdasarkan parameter penggunaan obat rasional, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan obat antihipertensi berdasarkan parameter tepat pasien menunjukkan bahwa sebanyak 86 pasien (95,5%) telah memenuhi kriteria tepat pasien, sedangkan 4 pasien (4,4%) belum memenuhi kriteria tersebut.
2. Penggunaan obat antihipertensi berdasarkan parameter tepat indikasi menunjukkan bahwa sebanyak 83 pasien (92,2%) telah memenuhi kriteria tepat indikasi, sedangkan 7 pasien (7,8%) belum memenuhi kriteria tersebut.
3. Penggunaan obat antihipertensi berdasarkan parameter tepat obat menunjukkan bahwa seluruh pasien, yaitu 90 pasien (100%), telah memenuhi kriteria tepat obat.
4. Penggunaan obat antihipertensi berdasarkan parameter tepat dosis menunjukkan bahwa sebanyak 74 pasien (82,2%) telah memenuhi kriteria tepat dosis, sedangkan 16 pasien (17,8%) belum memenuhi kriteria tersebut.
5. Secara keseluruhan, penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat inap di RSUD Kota Padangsidempuan telah memenuhi prinsip penggunaan obat rasional. Parameter tepat obat menunjukkan tingkat kesesuaian tertinggi (100%), sedangkan parameter tepat dosis masih memiliki tingkat ketidaksesuaian tertinggi (17,8%) sehingga perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian.

Saran

1. Bagi rumah sakit

Diharapkan kepada tenaga kesehatan, khususnya dokter dan apoteker di RSUD Kota Padangsidempuan, agar terus melakukan evaluasi penggunaan obat antihipertensi secara berkala berdasarkan pedoman terapi yang berlaku sehingga penggunaan obat tetap rasional dan kualitas pelayanan kepada pasien dapat terus ditingkatkan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan evaluasi penggunaan obat antihipertensi dengan jumlah sampel yang lebih besar, periode penelitian yang lebih panjang, serta menambahkan parameter lain seperti interaksi obat, efek samping obat, kepatuhan pasien, dan luaran klinis sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

5. REFERENSI

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman tatalaksana hipertensi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Hipertensi dan faktor risikonya. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nurhikmawati, S., Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2020). Patofisiologi hipertensi sebagai gangguan sistem kardiovaskular. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 180–188.
- Wasilah, T., Dewi, R., & Sutrisno, D. (2022). *Evaluasi kerasionalan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat inap RSUD H. Hanafie Muara Bungo. Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i1.1378>
- Haerani, N. (2021). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Hikmah Kota Makassar. *Skripsi. Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alaudin Makassar.*